

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan analisis dengan metode deskriptif berdasarkan teori mitologi Barthes yang menyatakan mitos dalam makna konotasi, penulis mencoba untuk menarik kesimpulan mengenai analisa tersebut.

Hal-hal gaib masih dipercaya orang Jepang karena mereka menerimanya sebagai hal yang logis. Hingga kini, masih ada orang yang mengatakan pernah bertemu dengan *yōkai*. Artinya, *yōkai* dianggap fakta yang masuk akal bagi masyarakat Jepang.

Berbeda dengan *kami* yang merupakan eksistensi spiritual yang keberadaannya dianggap tinggi dan suci, *yōkai* adalah hal yang mengguncang rasa aman karena melawan pemahaman manusia akan dunia. Hal-hal yang berubah secara tak wajar dan asing inilah yang membangkitkan pemikiran tentang *yōkai*.

Meskipun *yōkai* adalah makhluk gaib, orang Jepang percaya bahwa *yōkai* tidak selalu memiliki sifat yang jahat, bahkan beberapa ada yang digambarkan menolong manusia. Karena itulah *yōkai* tidak dapat dilabeli jahat atau baik begitu saja, karena ada keberagaman dalam sifatnya.

Menurut buku *Yōkai Daihyakki* yang ditulis Mizuki Shigeru, secara garis besar, *yōkai* dibagi menjadi empat kategori besar, yaitu *chōshizen*, *yūrei*, *kaijū*, dan *henge*. *Chōshizen* merupakan peristiwa misterius dan gaib yang merupakan jenis *yōkai* paling banyak tersebar di seluruh Jepang. *Yūrei* adalah manifestasi perubahan jiwa manusia yang berubah menjadi *yōkai* karena masih memiliki ikatan dengan dunia. *Kaijū* adalah berbagai hewan yang dipercaya memiliki

kekuatan gaib, sementara *henge* adalah benda-benda yang telah mencapai usia 100 tahun dan berubah menjadi *yōkai*.

Dalam serial *anime Nurarihyon no Mago*, penulis menyimpulkan bahwa tokoh-tokoh *yōkai* di dalamnya mencakup semua kategori *yōkai* yang telah disebutkan. Masing-masing *yōkai* juga memiliki peranan, gambaran fisik serta sifat uniknya masing-masing. Para *yōkai* dalam *anime* ini juga memiliki kekuatan magis yang disebut *osore*, yang berarti ‘ketakutan’.

Para *yōkai* yang mewakili jenis *chōshizen* dalam *anime Nurarihyon no Mago* adalah Nurarihyon sebagai pemimpin klan Nura, Nura Rikuo, Yuki Onna, Karasu Tengu serta Sanba-garasu, dan Kappa. Yang mewakili jenis *yūrei* adalah Aotabō, Kurotabō, Kejorō dan Kubinashi. *Yōkai* jenis *kaijū* adalah Zen dan Bakeneko, dan Nattō Kozō mewakili jenis *henge*.

Selain itu penulis juga menemukan adanya hierarki antar *yōkai* dalam *anime* ini. *Anime Nurarihyon no Mago* menyebutkan bahwa Nurarihyon merupakan pemimpin dari klan Nura serta satuan militer beranggotakan kurang lebih 100 *yōkai* yang disebut *Hyakki Yakō*. Penerus Nurarihyon adalah cucunya sendiri, Nura Rikuo, yang menjadi *sandaime sōdaishō* (panglima generasi ketiga).

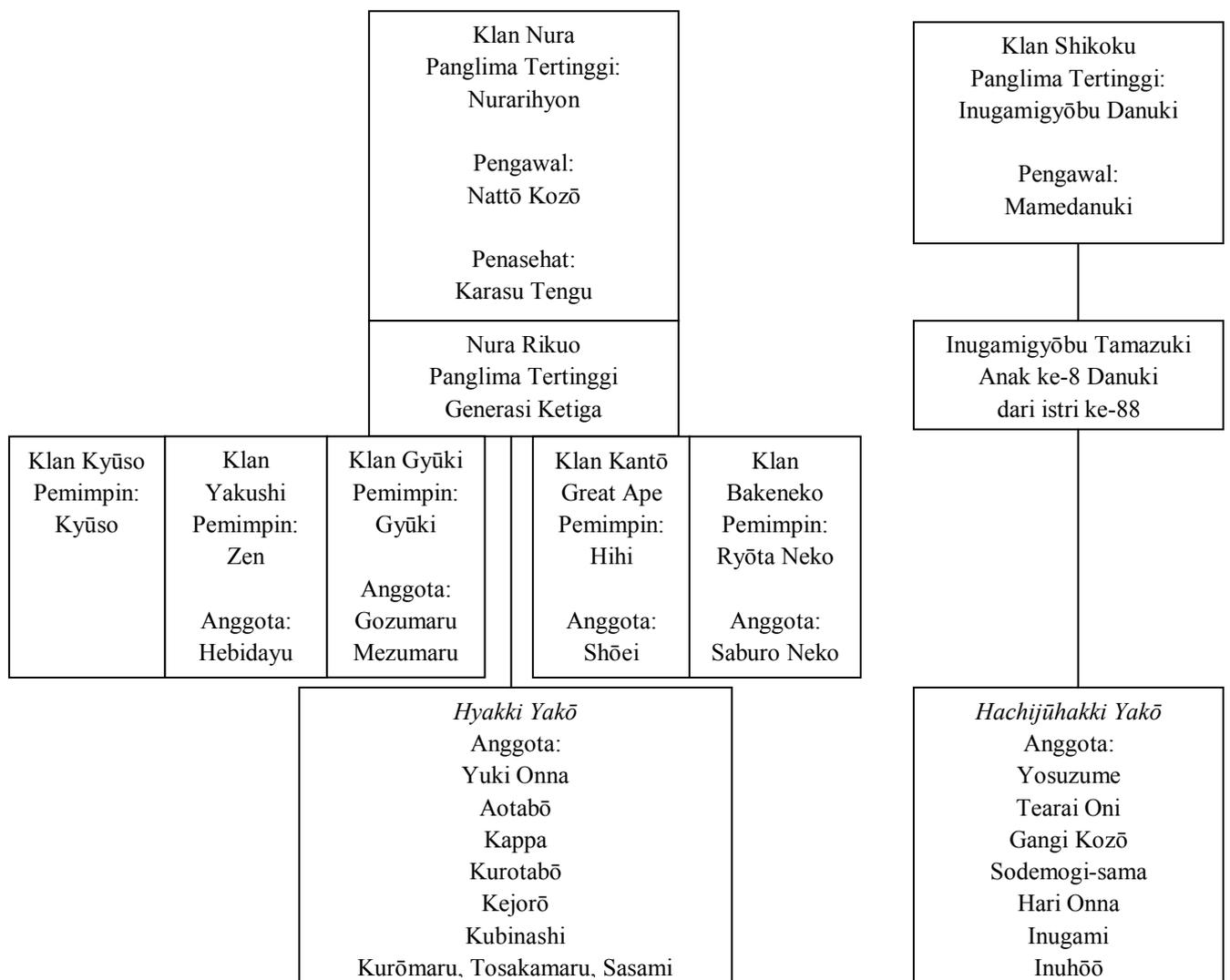
Klan Nura memiliki beberapa klan aliansi. Selain itu, terdapat juga klan oposisi yaitu klan Shikoku yang dipimpin Inugamigyōbu Danuki dan anaknya, Inugamigyōbu Tamazuki. Klan Shikoku juga memiliki satuan militer beranggotakan 88 *yōkai* yang disebut *Hachijuhakki Yakō*.

Hierarki *yōkai* yang telah disebutkan berdasarkan penelitian pada *anime Nurarihyon no Mago* hanya ditemukan dalam *anime* saja, tidak dalam legenda.

Lukisan *Hyakki Yakō* memang menggambarkan *nurarihyon* berjalan paling depan dalam parade tersebut, tapi legendanya tidak menyebutkan bahwa *nurarihyon* adalah pemimpin dari semua *yōkai*.

Dalam *anime Nurarihyon no Mago*, terdapat sebuah sistem hierarki diantara *yōkai* yang menempatkan *yōkai* pada posisinya dalam klan. Sistem tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel Hierarki dalam *anime Nurarihyon no Mago*



(Nurarihyon no Mago, 2010)